

## **PENGARUH KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM KELUARGA TERHADAP SIKAP DISIPLIN DI ERA DIGITAL**

Zulfa Khairunisa<sup>1\*)</sup>, Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, dan Prastiti Laras Nugraheni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [zulfakhairunisa@gmail.com](mailto:zulfakhairunisa@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterlibatan orangtua terhadap disiplin di era digital. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar-Rahmah, Bogor pada Januari sampai November 2020. Metode penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif asosiatif. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 1–4 di Madrasah Diniyah Takmiliyah, dengan jumlah sampel sebesar 93 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah proportionate stratified random sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel keterlibatan orangtua pada dimensi kemitraan antara orangtua dengan satuan pendidikan memiliki persentase sebesar 57% dan termasuk ke dalam kategori sedang. Sedangkan untuk variabel disiplin di era digital diperoleh hasil bahwa mayoritas anak belum memiliki disiplin yang tinggi. Hasil analisis data disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap disiplin di era digital. Sebesar 27,4% variasi variabel sikap disiplin di era digital dapat dijelaskan oleh variabel keterlibatan orangtua, sedangkan 72,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata kunci: disiplin anak, era digital, keterlibatan orangtua

### ***The Effect of Parental Involvement in The Family on Discipline Attitudes in the Digital Age***

#### **Abstract**

This study aims to analyze the effect of parental involvement on discipline in the digital age. This research was conducted at Madrasah Diniyah Takmiliyah Ar-Rahmah, Bogor from January to November 2020. This research method used a survey method with an associative quantitative approach. The population in this study were students grade 1–4 at Madrasah Diniyah Takmiliyah, with a total sample size of 93 respondents. The sampling technique used in this study was proportionate stratified random sampling. Based on the results of the study, it shows that the variable of parental involvement in the partnership dimension between parents and educational units has a percentage of 57% and is included in the medium category. As for the discipline variable in the digital era, the results show that most children do not have high discipline. The results of data analysis concluded that parental involvement has a significant effect on discipline in the digital era. 27.4% of the variation in the variable attitude of discipline in the digital era can be explained by the variable of parental involvement, while 72.6% is influenced by other factors that are not examined.

Keywords: communication patterns; postpartum depression; couples

### **PENDAHULUAN**

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia. Kompleksitas kehidupan manusia di masa anak, terutama masa anak usia sekolah, menjadi dasar pijakan utama untuk perkembangan manusia di tahap usia selanjutnya, seperti masa remaja dan dewasa. Kompleksnya perkembangan anak di masa usia sekolah menuntut banyak stimulus hingga perkembangan itu dapat mencapai titik optimal. Anak usia sekolah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Dalam perkembangan anak, orangtua menghadapi berbagai tantangan dalam melakukan perannya mengasuh anak di rumah, terutama dalam melakukan pembiasaan perilaku disiplin sehari-hari pada anaknya (Riany, 2016). Anak cenderung datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut lengkap, tidak mau mengembalikan peralatan kelas pada tempatnya, tidak menyelesaikan tugas dari guru dan tidak membuang sampah pada tempatnya. Masalah ini mengakibatkan anak menjadi tidak disiplin dan dapat menyita banyak waktu pembelajaran karena guru harus menertibkan terlebih dahulu (Hermawati, 2016).

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh (Hayati, 2014). Tujuan disiplin pada anak adalah untuk membentuk perilaku sedemikian sehingga akan sesuai peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau individu itu diidentifikasi, membuat anak terlatih dan terkontrol perilakunya dengan membelajarkan pada anak tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih baru atau asing bagi mereka, melatih pengendalian diri sendiri tanpa terpengaruh dan pengendalian dari luar (Depdiknas, 2007). Pembiasaan disiplin mempunyai pengaruh yang positif bagi kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Seorang anak akan berhasil di masa yang akan datang apabila perilaku disiplinnya tinggi dan mempunyai tanggung jawab yang tinggi (Wibowo, 2012).

Perilaku disiplin merupakan nilai yang berkaitan dengan ketertiban dan keteraturan, indikator disiplin pada anak adalah selalu datang tepat waktu, dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu, menggunakan benda sesuai dengan fungsinya, mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya, berusaha mentaati aturan yang telah disepakati, tertib menunggu giliran, dan menyadari akibat bila tidak disiplin (Hawadi, 2012). Disiplin diri bertujuan untuk membantu anak mengenal dan menemukan dirinya, serta mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin. Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban (Hadianti, 2008).

Menciptakan perilaku disiplin adalah peranan lingkungan keluarga, yang merupakan salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga sebagai pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan.

Peran keluarga sebagai sumber pendidikan pun dinilai penting oleh pemerintah sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017 menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga dalam Penyelenggaraan Pendidikan yang bertujuan untuk menjalin kemitraan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat untuk membangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan budi pekerti dan budaya prestasi peserta didik (Permendikbud, 2017).

Orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orangtua sebagai pendidik pertama karena mendidik anaknya sejak dilahirkan. Orangtua sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orangtua merupakan dasar dan menjadi salah satu penentu perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan selama ini hanya tertuju kepada guru selaku pendidik dan anak sebagai peserta didik. Dalam pendidikan anak faktor yang tidak dapat diabaikan adalah menentukan karakter anak. Selama ini menjadi orangtua hanya berdasarkan insting dan fitrah sebagai manusia penerus keturunan (Hasanah, 2015). Berdasarkan penelitian tersebut maka didalam pendidikan anak diperlukannya keterlibatan orangtua, baik di sekolah maupun di rumah.

Berikut ini beberapa dampak keterlibatan orangtua dari berbagai penelitian, yaitu: meningkatkan kehadiran anak, meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan perilaku positif anak, meningkatkan pencapaian perkembangan anak, meningkatkan keinginan anak untuk bersekolah, meningkatkan komunikasi antara orangtua dan anak, meningkatkan harapan orangtua pada anak, meningkatkan kepercayaan diri orangtua, meningkatkan

kepuasan orangtua terhadap sekolah yang lebih baik, meningkatkan semangat kerja guru, mendukung iklim sekolah yang lebih baik, mendukung kemajuan sekolah secara keseluruhan (Oktavianingsih, 2018).

Sepertiga hidup anak berada di keluarga. Seringkali orangtua membiarkan anak menggunakan gadget tanpa pengawasan. Terkadang orangtua sengaja memberikan gadget tanpa memikirkan dampak buruk bila anak sudah ketagihan. Akses terhadap gadget yang tanpa batas bisa mengabaikan waktu belajar dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, anak usia 6 – 11 atau 12 tahun mengalami tingkat perkembangan operasi konkret (Hurlock, 2000). Tingkat ini merupakan permulaan berpikir rasional. Ini berarti anak memiliki operasi-operasi logis yang dapat diterapkannya pada masalah-masalah yang konkret. Bila menghadapi suatu pertentangan antara pikiran dan persepsi, anak dalam periode ini memilih mengambil keputusan logis dan bukan keputusan perseptual seperti anak praoperasional. Pada zaman digital, anak usia sekolah dasar sudah bisa mengoperasikan barang-barang teknologi seperti Ponsel, komputer, video game dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian 10 anak di kelas lima yang menggunakan gadget dengan durasi lebih dari 2 jam sehari mengalami perubahan perilaku. Dampak yang ditimbulkan yaitu dampak positif, anak mudah mencari informasi tentang pembelajaran, dan memudahkan untuk berkomunikasi dengan teman. Namun, dampak negatif yang ditimbulkan dari gadget, berpengaruh pada perkembangan psikologi anak, terutama aspek pertumbuhan emosi dan perkembangan moral. Pengaruhnya terhadap perkembangan moral, berdampak pada kedisiplinan, anak menjadi malas melakukan apapun meninggalkan kewajibannya untuk beribadah, dan berkurangnya waktu belajar akibat terlalu sering bermain game dan menonton youtube (Syifa, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa memang anak-anak sekarang sudah sangat akrab dengan gadget. Hasil riset tersebut menghasilkan angka yang cukup besar. Dengan demikian berarti jelas bahwa anak-anak umumnya di kota-kota besar sudah terbiasa melakukan aktivitas dengan gadget. Orangtua harus bisa menyikapi masalah ini dengan baik. Kejadian seperti itu tentu saja harus menjadi perhatian berbagai pihak untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap anak-anak dalam penggunaan gadget sebagai media bermain atau media komunikasi. Khususnya dari lingkungan keluarga yaitu orangtua sebagai institusi yang pertama dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak seharusnya memiliki batasan dan aturan yang jelas dalam tentang pemberian gadget pada anak. Jika memang sudah kejadiannya seperti itu tentu saja banyak pihak yang akan dirugikan, bukan hanya korban dan pelaku saja. Dengan adanya metode dan penerapan disiplin dari guru, masih terdapat anak yang belum disiplin di kelas (Rukmana & Rohmah, 2018).

Hal ini selaras dengan yang disampaikan Papalia bahwa atmosfer keluarga mempengaruhi perkembangan anak (Papalia, 2009). Perkembangan anak di abad 21 menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua. Tantangan lingkungan dan budaya yang kompleks, diantaranya: a) masuknya budaya asing melalui media elektronik, cetak maupun media sosial yang bisa diakses dengan mudah oleh siapapun, b) pola pengasuhan, pengawasan dan keterlibatan orangtua yang kurang optimal dalam pendidikan pun menjadi kontribusi terjadinya tingkat kriminalitas. Tantangan ini dapat menyebabkan perilaku negatif di kalangan anak (Berthelsen & Walker, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah ditemukan permasalahan menyangkut kedisiplinan siswa yaitu masih adanya siswa yang terlambat masuk sekolah, tidak antre saat mengaji, asyik bermain dengan temannya dan adanya orangtua yang tidak dapat hadir secara langsung saat mengambil raport anaknya. Sikap disiplin anak di era digital menjadi isu yang semakin meluas dan karena itu perlu dicari upaya-upaya untuk menciptakan dan membentuk disiplin pada anak. Upaya untuk

menciptakan dan membentuk yang paling efektif dimulai dari keluarga yaitu terlibatnya orangtua dalam memberikan nilai ketaatan, keteraturan dan ketertiban. Atas dasar itu, maka penting untuk diteliti apakah sikap disiplin dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua dalam keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul pengaruh keterlibatan orangtua dalam keluarga terhadap sikap disiplin di era digital.

## METODE

Hasil penelitian yang disajikan dalam artikel ini merupakan hasil dari penelitian yang berjudul "Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Disiplin Anak di Era Digital". Kegiatan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dimana secara teoritik penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data yang berbentuk kuantitas, berbentuk angka atau kualitas yang diangkakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian survey merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden dalam berbentuk sampel dari sebuah populasi (Purwanto, 2016). Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah yang bertempat di Cileungsi, Bogor. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - November 2020.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh positif antara keterlibatan orangtua dengan disiplin di era digital, dengan studi yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Penelitian juga ini menggunakan kuisisioner tertutup yang dibagikan kepada siswa. Hasil perhitungan menggunakan skala likert. Adapun populasinya adalah berjumlah 121 siswa/i kelas 1 – 4 Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah dan sampel sebanyak 93 siswa/i. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan teknik probability sampling yaitu stratified propotionate random sampling. Teknik ini digunakan karena populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS 2.2 dan Microsoft Excel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

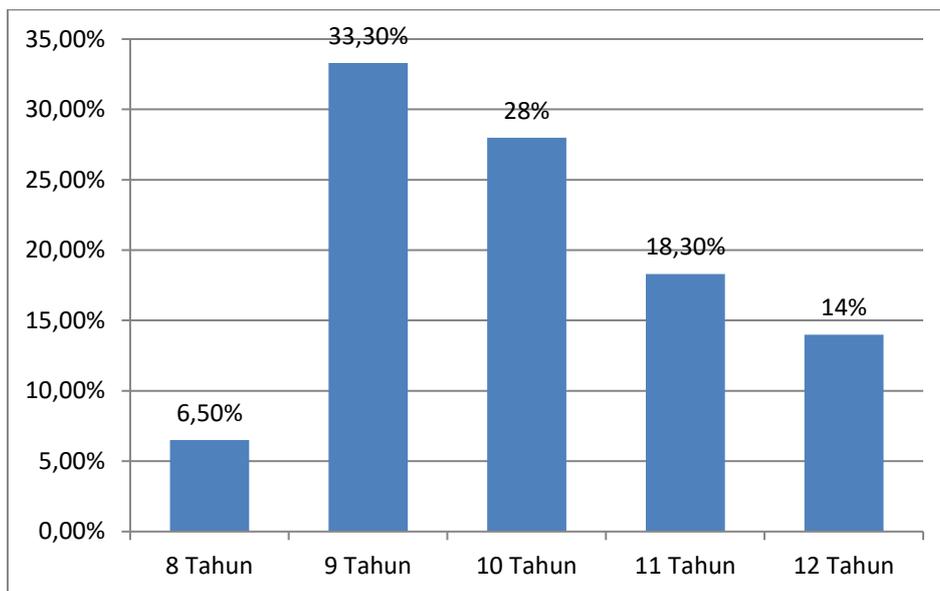
Responden dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi Madrasah Diniyah Ar-rahmah kelas 1-4 yang berusia 8-12 tahun. Berikut data siswa siswi:

Tabel 1. Data Siswa Kelas 1 - 4

No	Kelas	Jumlah Siswa	Persentase
1	1	37	40%
2	2	26	28%
3	3	17	18%
4	4	13	14%
Jumlah		93	100%

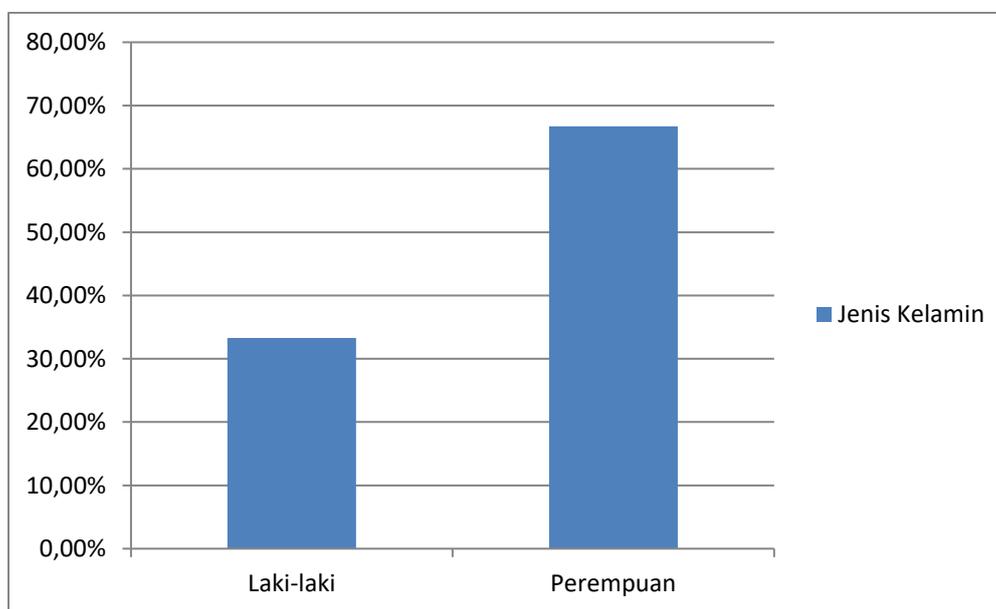
Usia responden pada penelitian ini berusia 8-12 tahun. Dengan total responden adalah 93 siswa. Siswa dengan usia 9 tahun sebesar 33,30%, siswa dengan usia 10 tahun sebesar

28%, siswa dengan usia 11 tahun sebesar 18,30%, siswa dengan usia 12 tahun sebesar 14%, dan siswa dengan usia 8 tahun sebesar 6,50%.



Gambar 1. Data Responden Berdasarkan Usia

Informasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 orang (66,7%), sikap disiplin antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam hal ini juga disiplin penggunaan smartphone anak laki-laki mampu lebih lama menggunakan smartphone untuk bermain game dan tidak bisa mengatur waktu. Hal tersebut sesuai pendapat Nurhayati (2011) yang menyebutkan bahwa anak perempuan mempunyai disiplin yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki.



Gambar 2. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

### Variabel Keterlibatan Orangtua

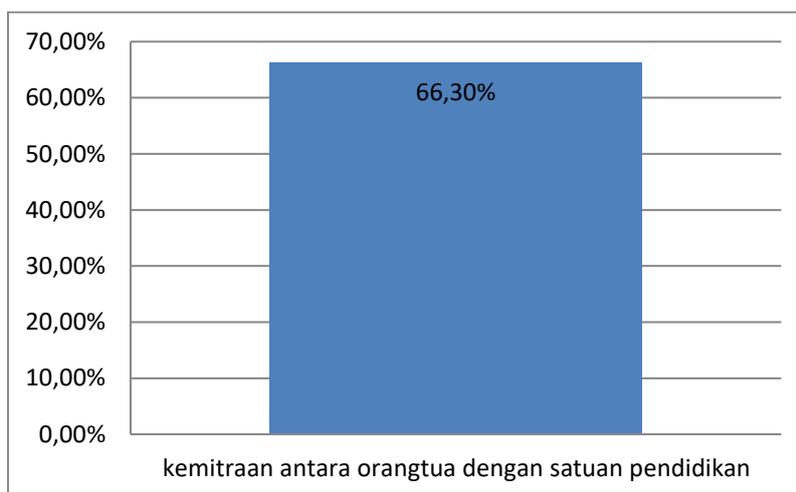
Keterlibatan orangtua adalah proses dan cara orangtua untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah guna mengembangkan potensi diri

anak. Pada variabel keterlibatan orangtua dengan jumlah responden sebanyak 93 siswa dengan usia 8-12 tahun di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah. Perolehan data keterlibatan orangtua dikategorikan sedang dengan persentase sebesar 52%, dan skor rata-rata memiliki rata-rata sebesar 63,53. Sedangkan skor pada varians ( $s^2$ ) keterlibatan orangtua sebesar 82,448, simpangan baku (STD) sebesar 9,080. Skor minimal mencapai 44 dan skor maksimal 92. Selain itu skor pada median variabel keterlibatan orangtua sebesar 63 dan modus nilai terbanyak pada variabel sebesar 63. Pada variabel keterlibatan orangtua terdapat tiga dimensi yaitu dimensi (1) Kemitraan antara Orangtua dengan satuan pendidikan (2) Keterlibatan berbasis rumah (3) Keterlibatan berbasis sekolah. Pada variabel keterlibatan orangtua, dimensi yang paling tinggi adalah dimensi kemitraan antara Orangtua dengan satuan pendidikan dengan persentase 57%. Dimensi terendah pada variabel keterlibatan orangtua adalah keterlibatan berbasis sekolah dengan persentase 53%.

Tabel 2. Dimensi Dari Keterlibatan Orangtua

No	Dimensi	Indikator	Hasil
1	Kemitraan Antara Orangtua Dengan Satuan Pendidik	indikator intensitas orangtua berinteraksi dengan guru	57%
2	Keterlibatan Berbasis Rumah	indikator mendampingi anak belajar	56%
		mendorong budaya literasi	
		memotivasi semangat belajar anak	
		memfasilitasi kebutuhan belajar anak	
3	Keterlibatan Berbasis Sekolah	membiasakan perilaku disiplin	53%
		berpartisipasi dalam kegiatan lokakarya	
		intensitas orangtua berinteraksi dengan wali murid lain	

Pada dimensi Kemitraan antara Orangtua dengan satuan pendidikan terdapat satu indikator, yaitu Intensitas orangtua berinteraksi dengan guru dengan nilai persentase sebesar 66,3% termasuk kategori Baik dapat dilihat diagram dimensi kemitraan antara orangtua dengan satuan pendidikan dibawah ini:



Gambar 3. Diagram Dimensi Kemitraan antara Orangtua dengan Satuan Pendidikan Indikator Intensitas orangtua berinteraksi dengan guru

Pada variabel keterlibatan orangtua terdapat 3 dimensi, dan hasil yang paling tinggi yaitu dari dimensi kemitraan antara orangtua dengan satuan pendidikan dengan persentase 57%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi kemitraan antara orangtua dengan satuan pendidikan termasuk ke dalam kategori sedang. Dilihat dari interaksi orangtua

dengan guru, diketahui bahwa interaksi yang kurang adalah guru tidak memberitahu kesulitan yang dialami saat disekolah kepada orangtua dengan persentase 40,9%. Interaksi yang paling baik adalah Orangtua saya tidak datang saat pembagian raport artinya orangtua datang saat pengambilan raport dengan persentase 45,2%. Literatur mengatakan keberhasilan keterlibatan orangtua di sekolah merupakan mekanisme penanganan masalah anak atau peserta didik, baik terkait masalah akademik, maupun masalah non akademik bagi keluarga, terutama orangtua anak dapat berjalan secara efektif; dan wadah komunikasi antar sesama orangtua dan/atau sekolah dalam bentuk komite (tingkat sekolah), paguyuban orangtua (tingkat kelas) atau bentuk lainnya dapat berfungsi dengan efektif (Salim, 2019).

Keterlibatan orangtua mampu berperan serta orangtua secara berkesinambungan menjadikan sekolah dapat menyelaraskan program sekolah dengan kebijakan pemerintah dalam pendidikan anak, membuat guru dapat memadukan aktivitas program yang semula tidak mungkin menjadi mungkin dengan adanya peran serta orangtua, dapat dijadikan sumber daya dalam mengembangkan program sekolah dengan bakat dan keahlian yang dimiliki masing-masing orangtua dan orangtua lebih memiliki rasa empati khusus dalam menjelaskan program sekolah dan pelayanan terhadap orangtua yang lainnya (Permendikbud, 2017).

### Variabel Disiplin di Era Digital

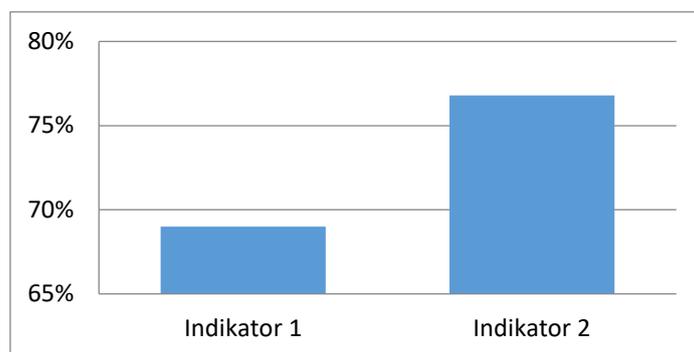
Disiplin adalah perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya melalui proses kesepakatan dengan orang lain akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah. Pada variabel disiplin di era digital dengan jumlah responden sebanyak 93 siswa dengan usia 8-12 tahun di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah. Perolehan data disiplin di era digital dikategorikan tinggi dengan persentase sebesar 54%, dan skor rata-rata memiliki rata-rata sebesar 60,01. Sedangkan skor pada varians disiplin di era digital sebesar 48,728, simpangan baku (STD) sebesar 6,981. Skor minimal mencapai 41 dan skor maksimal 76. Selain itu skor pada median variabel disiplin di era digital sebesar 59 dan modus nilai terbanyak pada variabel sebesar 55. Pada variabel disiplin di era digital terdapat tiga dimensi yaitu dimensi (1) Mentaati peraturan (2) Mengatur diri sendiri (3) Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri di era digital. Pada variabel disiplin di era digital, dimensi yang paling tinggi adalah dimensi Mengatur diri sendiri dengan persentase 86%. Dimensi terendah pada variabel disiplin di era digital adalah mentaati peraturan dengan persentase 60%. Peraturan mempunyai nilai pendidikan karena peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Misalnya anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapat bantuan dalam tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya (Gunarsa, 2007).

Tabel 3. Dimensi Disiplin di Era Digital

No	Dimensi	Indikator	Hasil
1	Menaati Peraturan	Membuat Aturan Bersama	60%
		Mengikuti Aturan Secara Sadar Tanpa Paksaan	
2	Mengatur Diri Sendiri	Mengembalikan Alat/ Benda Ke Tempat Semula	86%
		Menyiapkan Diri Sebelum Tidur	
3	Bertanggung Jawab atas Perilakunya untuk Kebaikan Diri Sendiri di Era Digital	Menyelesaikan Tugas Dengan Tuntas Mengakui Kesalahan Dan Meminta Maaf	84%

Pada dimensi menaati peraturan terdapat 2 indikator yaitu membuat aturan bersama dengan nilai rata *cut off point* sebesar 16,5 dengan persentase sebesar 69% termasuk kategori

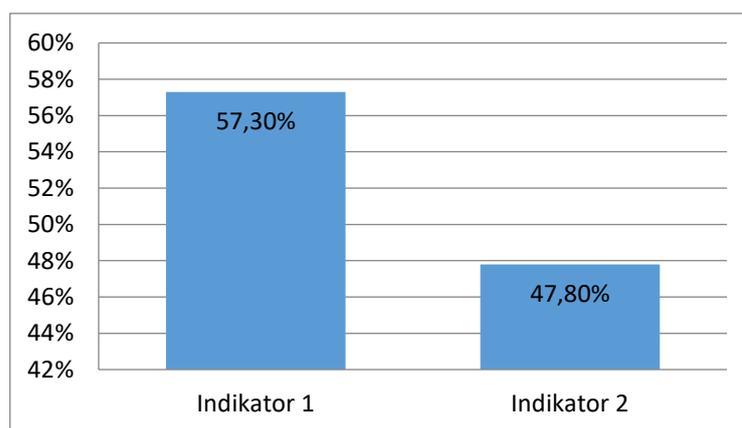
cukup dan indikator mengikuti aturan secara sadar tanpa paksaan dengan nilai rata *cut off point* sebesar 18,4 dengan persentase sebesar 76,8% termasuk kategori baik. Dimensi mentaati peraturan dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 4. Diagram Indikator pada Dimensi Mentaati Peraturan

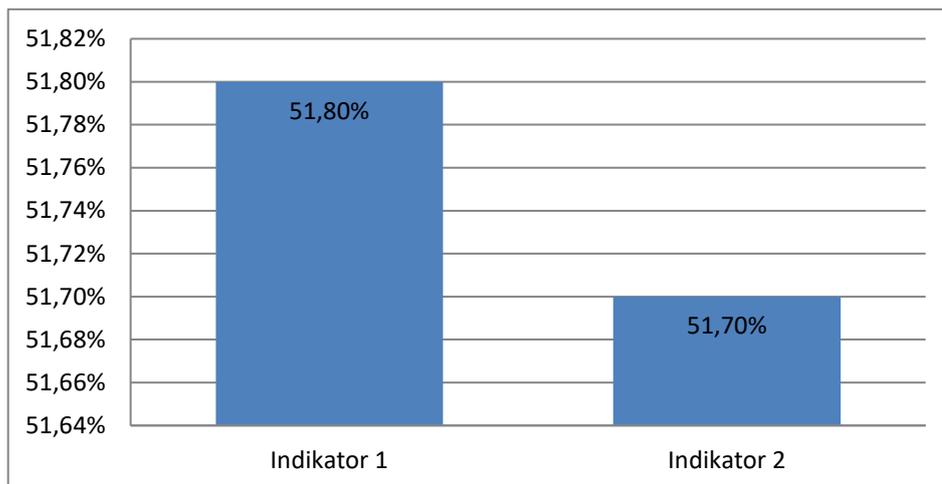
Dimensi mentaati peraturan termasuk ke dalam kategori sedang dilihat dari mentaati peraturan, diketahui bahwa disiplin mentaati peraturan yang kurang adalah membuat aturan bersama orangtua tentang jadwal menonton televisi dengan persentase 26,9% disiplin mentaati peraturan yang paling baik adalah membuat aturan tentang aplikasi apa saja yang boleh saya gunakan dengan persentase 39,8%. Penerapan disiplin pada anak harus memperhatikan banyak hal, semakin banyak hukuman fisik digunakan, maka akan membentuk anak menjadi cemberut. Ini menguatkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah. Anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1993).

Dimensi mengatur diri sendiri diperoleh persentase sebesar 86%. Dalam dimensi ini terdapat 2 indikator yaitu: (1) mengembalikan alat/ benda ke tempat semula dengan persentase sebesar 39,8%, (2) menyiapkan diri sebelum tidur yaitu sebesar 19,4%. Diagram dimensi terdapat pada gambar di bawah ini:



Gambar 5. Diagram Indikator pada Dimensi Mengatur Diri Sendiri

Pada dimensi bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri di era digital terdapat dua indikator, yaitu 1) Menyelesaikan tugas dengan tuntas dengan nilai rata *cut off point* sebesar 10,37 dengan persentase sebesar 51,8% termasuk kategori cukup 2) Mengakui kesalahan dan meminta maaf dengan nilai rata *cut off point* sebesar 10,3 dengan persentase sebesar 51,7% termasuk kategori cukup. Dimensi bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri di era digital dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 6. Diagram Indikator pada Bertanggungjawab atas Perilakunya untuk Kebaikan Diri Sendiri di Era Digital

Hasil penelitian mengenai indikator mengakui kesalahan dan minta maaf termasuk dalam kategori kurang, diketahui bahwa mengakui kesalahan dan minta maaf terendah adalah merasa biasa saja saat menyalin tugas dari internet tanpa mencantumkan sumbernya sebanyak 48,4% dan mengakui kesalahan dan meminta maaf tertinggi adalah meminta maaf jika melanggar aturan.

Jadi hasil yang dapat dijelaskan pada variabel disiplin di era digital, yaitu bahwa mayoritas anak belum memiliki disiplin yang tinggi, hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pengaruh perilaku anak yang orangtuanya lemah dalam membimbing disiplin, akan menyebabkan anak menjadi egois, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak sosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras atau otoriter, akan sangat patuh di hadapan orang-orang dewasa, namun agresif dalam hubungannya dengan teman-teman sebayanya. Anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis dapat mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain. Selanjutnya pengaruh sikap dimana anak yang orangtuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa dan pengaruh kepribadian penerapan disiplin pada anak harus memperhatikan banyak hal, semakin banyak hukuman fisik digunakan, maka akan membentuk anak menjadi cemberut (Hurlock, 1993).

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak, terutama pada anak. Disiplin merupakan proses pembelajaran oleh sebab itu pada awal proses pembelajaran perlu adanya upaya dan dukungan dari orangtua (Shochib, 2000), sehingga diperlukan kontrol internal. Kontrol internal merupakan kontrol diri yang terinternalisasi dalam diri anak sehingga setiap perilakunya dapat dipertanggungjawabkan. Kontrol diri internal memiliki konten dan kontrol eksternal, yang terdiri dari: (1) Melatih, (2) membiasakan diri berperilaku mengacu pada nilai moral, (3) pengendalian atau pengawasan dari orangtua.

### **Pengaruh Keterlibatan Orangtua dalam Keluarga terhadap Sikap Disiplin di Era Digital di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah**

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa konflik yang ditemui terkait dengan tugas Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan keterlibatan orangtua dalam keluarga terhadap sikap disiplin di era digital di Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah hasil korelasi menunjukkan 0,524 yang berarti memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat.

Berdasarkan uji signifikan korelasi (Uji-t), Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 5,867 dengan  $t_{tabel}$  sebesar 1.986 karena nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orangtua berpengaruh positif terhadap disiplin dengan kuat dan signifikan antara keterlibatan orangtua dan disiplin di era digital. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orangtua terhadap disiplin di era digital. Menurut Edy, bahwa keterlibatan orangtua pada program pendidikan keluarga memiliki pengaruh lebih baik terhadap disiplin anak, artinya sikap demokratis yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya disertai dengan terlibat aktif di satuan pendidikan dalam mendukung tumbuh kembang anaknya, akan mampu meningkatkan disiplin anak (Edy, 2018).

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh angka sebesar 27,4%, sedangkan sisanya 72,6% ditentukan oleh pengaruh lain yang tidak diteliti. Angka tersebut menunjukkan seberapa besar pengaruh keterlibatan orangtua terhadap disiplin di era digital. Hasil penelitian tersebut maka di dukung dengan tabulasi silang yang menunjukan bahwa keterlibatan orangtua kategori rendah terdapat 2 orang memiliki disiplin rendah dan 3 orang memiliki disiplin tinggi, selanjutnya responden yang memiliki keterlibatan orangtua kategori sedang sebanyak 74 orang (79,6%) memiliki sikap disiplin yang sedang pula, dan responden yang mendapatkan keterlibatan orangtua kategori tinggi seluruhnya memiliki disiplin sedang. Artinya pada penelitian ini semakin tinggi keterlibatan orangtua maka semakin tinggi sikap disiplin anak.

Berkaitan dengan hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa keluarga dapat berperan membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktavianingsih yang menyatakan bahwa keterlibatan dapat meningkatkan kehadiran anak, meningkatkan kepercayaan diri anak, meningkatkan perilaku positif anak, meningkatkan pencapaian perkembangan anak, meningkatkan keinginan anak untuk bersekolah, meningkatkan komunikasi antara orangtua dan anak, meningkatkan harapan orangtua pada anak, meningkatkan kepercayaan diri orangtua, meningkatkan kepuasan orangtua terhadap sekolah yang lebih baik, meningkatkan semangat kerja guru, mendukung iklim sekolah yang lebih baik, mendukung kemajuan sekolah secara keseluruhan (Oktavianingsih, 2018).

Hasanah berpendapat bahwa orangtua adalah pendidik pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya (Hasanah, 2015). Orangtua sebagai pendidik pertama karena mendidik anaknya sejak dilahirkan. Orangtua sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orangtua merupakan dasar dan menjadi salah satu penentu perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan selama ini hanya tertuju kepada guru selaku pendidik dan anak sebagai peserta didik. Dalam pendidikan anak faktor yang tidak dapat diabaikan adalah menentukan karakter anak. Salah satunya adalah karakter disiplin. Peran keluarga dapat membentuk pola sikap dan pribadi anak, juga dapat menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan. Lingkungan keluarga sebagai pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlaknya.

Dalam tataran pemikiran bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, posisi keluarga merupakan salah satu lingkungan yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam paparannya disebutkan tri pusat pendidikan adalah sebuah konsep yang tepat bahwa keluarga memiliki peran yang tidak dapat dipandang ringan selain pendidikan di lingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan pemuda/masyarakat. Pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan dikarenakan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan interaksi paling banyak dilakukan di lingkungan ini. Ki hajar Dewantara juga menyebutkan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga adalah yang pertama dan terpenting. Keluarga merupakan faktor yang cukup dominan dalam membentuk karakter bagi peserta didik

Searah dengan penjelasan di atas, Thomas Lickona mengatakan bahwa secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak (Lickona, 2016). Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Riany, 2017) hasil penelitiannya menunjukkan hasil perspektif budaya Barat menyatakan bahwa peran orangtua dalam pendidikan mempengaruhi perkembangan anak seperti hubungan orangtua dengan anak, emosi dan disiplin anak. Serta penelitian Hanik Khaeratul Nisak Hasil penelitiannya menunjukkan Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kedisiplinan anak adalah kendala intern (kesibukan orang tua dalam bekerja dan kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga sehingga aktivitas anak sehari-hari kurang terkontrol dari pengawasan orang tua) dan kendala ekstern (pesatnya perkembangan teknologi seperti adanya tayangan TV berupa film kartun yang menarik perhatian anak, permainan play station dan adanya game online serta terhambat oleh pengaruh lingkungan sekitar yaitu pengaruh teman bermain si anak di lingkungannya) (Nisak, 2012).

Maka kondisi dan suasana dalam keluarga ikut berpengaruh terhadap pendidikan karakter seorang anak, suasana keluarga tanpa kekerasan menjadi salah satu solusi yang sangat efektif untuk membuat seorang anak merasa nyaman, damai dan tenreram apabila berada di rumahnya, akhirnya anak memiliki emosi yang stabil sehingga karakter yang baik akan terbentuk seperti sikap disiplin di era digital. Hasil perhitungan determinasi mendapatkan sebesar 27,4%, maka keterlibatan orangtua berpengaruh terhadap disiplin di era digital sebesar 27,4% sedangkan sisanya 72,6% disebabkan oleh faktor lain.

Berdasarkan uraian di atas, *terdapat pengaruh* keterlibatan orangtua terhadap disiplin di era digital. Dalam hal ini yang memiliki peran paling penting adalah orang tua. Orang tua sebagai pendidik dan pengasuh tentu memiliki aturan dan batasan-batasan tertentu dalam keluarga, terutama dalam penggunaan gadget untuk anak. Karena akan penggunaan yang berlebihan akan mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua diharapkan memiliki waktu-waktu tertentu dengan anaknya untuk menjalin interaksi dengan anak agar tercipta kehangatan, rasa nyaman dan aman, rasa saling berbagi antara orang tua dan anak.

Penelitian ini tidak sepenuhnya berjalan dengan lancar, tetapi terdapat keterbatasan dalam melakukan penelitian. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya pada tingkat kebenaran mutlak. Sehingga tidak menutup kemungkinan diadakannya penelitian lanjutan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Terdapat 72,6% variabel lain yang berkontribusi terhadap disiplin di era digital yang tidak diteliti oleh peneliti karena diluar fokus penelitian dan terbatasnya waktu dan tenaga. Minimnya literasi dan juga dimensi yang berkaitan dengan keterlibatan orangtua.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, hasil perhitungan variabel keterlibatan orangtua memiliki presentase 52%. Dimensi kemitraan antara orangtua dengan satuan pendidikan merupakan dimensi yang paling tinggi dengan presentase 57%. Dimensi keterlibatan berbasis sekolah merupakan dimensi paling lemah dengan presentase 53%, karena kurangnya komunikasi antara orangtua dengan guru terkait kesulitan yang dialami anak saat disekolah.

Hasil perhitungan variabel disiplin di era digital memiliki presentase 54%. Dimensi yang paling tinggi adalah mengatur diri sendiri melampaui 86%. Sedangkan dimensi yang paling lemah adalah mentaati peraturan dengan persentase sebesar 60%. Dimensi mentaati peraturan merupakan dimensi paling lemah karena kurangnya pemahaman pengetahuan dan pengertian sosial antara lain mengenai hak milik orang lain, memahami aturan.

Pada uji signifikansi regresi yang dimana keterlibatan orangtua terhadap disiplin di era digital dinyatakan signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh kedua variabel berlaku bagi seluruh populasi dengan koefisien determinasi sebesar 27,4% disiplin di era digital dipengaruhi oleh keterlibatan orangtua sedangkan sisanya ditentukan variabel lain yang tidak diteliti.

Selain kesimpulan, saran juga menjadi penting untuk menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, berdasarkan kesimpulan peneliti memberikan saran sebagai berikut. Pertama, ditujukan kepada setiap orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga. Di era digital, diharapkan setiap orangtua membiasakan teladan, agar anak tumbuh dengan sikap disiplin yang baik. Perlu disadari orangtua, bahwa karakter itu tidak tumbuh dengan sendirinya, karakter juga tidak dapat diciptakan, akan tetapi karakter itu akan tercipta apabila ada stimulus-stimulus yang dilakukan oleh orang sekitarnya. Dengan demikian tugas orangtua adalah memberikan stimulus tersebut dengan hal yang baik dan positif, sehingga anak akan tumbuh dengan memiliki karakter yang baik. Terakhir Bagi yang ingin mengkaji permasalahan sejenis dapat menambahkan variabel bebas sehingga hasil penelitian lebih luas

### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, murid-murid khususnya kelas 1 - 4, dan seluruh warga Madrasah Diniyah Takmiliah Ar-Rahmah yang telah membantu dalam proses pengambilan data.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berthelsen, D., & Walker, S. (2017). *Parents involvement in their children's education. Proceedings Longitudinal Study of Australian Children Research Conference.*
- Depdiknas. (2007). *Metode Pembelajaran.*
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga.* Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hadianti, L. S. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2.
- Hasanah, U. (2015). *Kehidupan Keluarga* (T. Iriani, ed.). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Hawadi, L. F. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Din.
- Hayati, Y. (2014). *Meningkatkan Disiplin Pada Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Bermain Peran.*
- Hermawati, C. (2016). Pengaruh Operant Conditioning Terhadap Disiplin Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 5.
- Hurlock, E. (1993). *Child Development Jilid 2* ( terjemahan M. Tjandrasa, ed.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. (2000). *Perkembangan Anak* (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Nisak, H. K. (2012). Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (studi kasus pada keluarga buruh pabrik di Kelurahan Patemon Kecamatan Gunung Patikota Semarang). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment.*
- Oktavianingsih, E. (2018). Pengembangan Program Pelibatan Orangtua Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Care & Education*, 1.
- Papalia, D. E. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia* (10th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

- Permendikbud. *Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan.* , Pub. L. No. 30 (2017).
- Riany, Y. E. (2016). Understanding the influence of Traditional cultural values on Indonesian Parenting. *Journal Online.*
- Riany, Y. E. (2017). Parenting Style and Parent–Child Relationship: A Comparative Study of Indonesian Parents of Children with and without Autism Spectrum Disorder (ASD). *Journal Online.*
- Rukmana, N. U., & Rohmah, F. A. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Disiplin Anak Kelompok A Usia 4-5 Tahun TK ABA Keringan, Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.*
- Salim, A. (2019). Petunjuk Teknis Apresiasi Orang Tua Hebat. In *My Hero* (Vol. 98). Retrieved from [http://118.98.227.114/glnsite/wp-content/uploads/2017/09/Juknis\\_PAUD.pdf](http://118.98.227.114/glnsite/wp-content/uploads/2017/09/Juknis_PAUD.pdf)
- Shochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Syifa, L. (2019). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.*
- Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia dini.* Jogjakarta: Pusta Pelajar.